

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PROGRAM PRE-SERVICE STUDENT TEACHER EXCHANGE IN SOUTHEAST ASIA

Khusniyati Masykuroh¹, Mia Rachmawati², Kayla Mariz Vilaluz Ulit³

Universitas Muhammadiyah Prof.DR.Hamka ¹, Universitas Trilogi, Jakarta²,

Mariano Marcos State University-College of Teacher Education, Filipina³

khusniyati.masykuroh@uhamka.ac.id¹, Mia_rachmawaty@trilogi.ac.id², kalyanmarizulit@gmail.com³

Abstract

This study aims to describe the multicultural insights of participants in the Pre-service Student-Teacher Exchange program in Southeast Asia who have the opportunity to participate in student exchanges in Southeast Asian countries to practice teaching at the Sabilina Islamic Kindergarten, know the description of the implementation of multicultural education at the Sabilina Islamic Kindergarten, and know the obstacles and support for the implementation of multicultural education in the SEA-Teacher Project program. This qualitative research uses a case study method. Research data collection was carried out by observation, interviews, and document study. The research participants were three students participating in the SEA-Teacher program who carried out practicum at the Sabilina Islamic Kindergarten. The study's results described the program participants showing multicultural insights in their roles as educators, facilitators, accommodators, and assimilators. The implementation of multicultural education in early childhood at Sabilina Islamic Kindergarten developed indicators of the value of tolerance, the value of democracy, the value of equality, and the value of justice. Barriers faced in the form of language differences could be overcome by an equally strong desire to establish communication through body language and expressions. Support from teachers at kindergarten minimizes language barriers faced by program participants.

Keywords: *insight, multicultural, value*

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari beragam budaya, tercermin dalam etnis, ras, bahasa, agama serta adat istiadat. Indonesia adalah negara pluralisme dengan kemampuan toleransi yang baik antar masyarakatnya dengan beragam budaya dan dapat hidup damai dan harmoni yang mencerminkan sikap masyarakat pluraritas. Indonesia dinyatakan sukses mengatasi problem prulalitas, karena memiliki ideologi bangsa yang dimaknai dalam kehidupan sehari-hari (Biyanto, 2015). Indonesia tergabung dalam organisasi kawasan Asia Tenggara yang terdiri dari beberapa negara yang pembentukannya melalui proses penyatuan dan rekonsiliasi etnik sebagai identitas bangsa (Susanto, 2017). Proses penyatuan di negara Asia Tenggara diawali dari adanya perasaan bersama sebagai sebuah bangsa. Dan kebersamaan ini yang mewujudkan semangat nasionalisme dalam proses pembinaan anggota kelompok negara Asia Tenggara agar berwawasan kebangsaan dan berpola tatalaku khas secara budaya dan ideologi.

Pada tanggal 30 November 1965, pemerintah negara-negara Asia Tenggara membentuk organisasi Kementerian Pendidikan Asia Tenggara atau The Southeast Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO) untuk mempromosikan kerja sama regional pada bidang pendidikan, sains, dan budaya. SEAMEO terkait erat dengan bidang pendidikan di lingkungan anggota negaranya untuk kualitas kehidupan yang lebih baik di Asia Tenggara. SEAMEO yang menjunjung nilai inti : 1) Sikap hormat terhadap keragaman budaya, percaya pada orang, dan komitmen; 2) Karakter integritas, profesionalisme, dan kolaborasi, 3) Perilaku berjuang untuk keunggulan, proaktif, dan berorientasi layanan (Seameo, 2013). SEAMEO menegaskan tekad

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

dan tujuannya untuk bekerja sama dengan komunitas di wilayah anggota guna mewujudkan kehidupan yang lebih bermutu dan setara dalam bidang pendidikan, kesehatan, pelestarian budaya dan tradisi, informasi dan teknologi komunikasi, bahasa, pengurangan kemiskinan, serta pengembangan pertanian dan sumber daya alam.

SEAMEO memiliki tujuh area prioritas yang akan dicapai dalam kurun waktu lima belas tahun dari tahun 2015 sampai dengan 2030 untuk mencapai mutu pendidikan di Asia Tenggara yang lebih baik (Seameo, 2015). Pentingnya pendidikan dan perawatan bagi anak-anak pada awal masa pertumbuhan sangat ditekankan pada area prioritas pertama, sebagai upaya mencapai kesetaraan dalam pendidikan pra-sekolah pada tahun 2030, terdapat fokus pada pemerataan kesempatan bagi kelompok rentan seperti anak-anak dari keluarga miskin, komunitas pedesaan, kelompok etnis minoritas serta mereka yang memerlukan perlakuan khusus. Bagian kedua yang menjadi prioritas adalah mengatasi kendala inklusi agar dapat memungkinkan semua peserta didik untuk mengakses peluang pembelajaran dasar. Hal ini dapat dicapai melalui penemuan inovatif dalam manajemen dan penyampaian pendidikan, khususnya untuk kelompok-kelompok yang terpinggirkan sebelumnya dan tidak memiliki akses yang sama.

Area keempat yang penting adalah kesiapan dalam menghadapi kondisi darurat. Untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan persiapan terhadap pemimpin sekolah, guru, siswa, dan masyarakat setempat dalam manajemen dan pemeliharaan layanan pendidikan selama kondisi darurat seperti konflik, cuaca ekstrim, dan bencana alam. Fokus area keempat adalah memperkenalkan pendidikan pelatihan teknis dan kejuruan di kalangan pelajar, guru, dan orang tua. Hal ini perlu diinvestasikan dengan pengembangan kurikulum yang relevan dan menitikberatkan pada gagasan kreativitas dan inovasi. Tujuan akhirnya adalah menciptakan jalan yang jelas bagi peserta didik menuju pembelajaran seumur hidup, pendidikan tinggi, tenaga kerja regional, serta keterampilan dan mobilitas yang dibutuhkan.

Fokus area ke-5 adalah penyegaran bidang pendidikan guru dengan menekankan pengajaran sebagai profesi yang diinginkan melalui perbaikan manajemen dan sistem guru yang komprehensif, strategis, dan berbasis praktik dengan penerapan tahap profesionalisme yang lebih baik sebelum dan selama karir berlangsung. Langkah ini mengacu pada kerangka kerja keterampilan guru yang jelas dan disepakati bersama pada semua wilayah. Prioritas enam adalah peningkatan sinergi antara lembaga pendidikan tinggi dan penelitian. Aspek ini membutuhkan keselarasan dan kerjasama yang kuat di antara anggota, sehingga setiap lembaga bisa mempertajam prioritasnya dan melakukan riset demi mencapai standar kualitas yang seragam dengan institusi lain. Prioritas ketujuh adalah menerapkan kurikulum yang sesuai dengan era 21 abad, dan mencapai pembaruan yang signifikan melalui evaluasi mendalam terhadap pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk merespon dengan efektif pada lingkungan global yang selalu berubah, terutama dalam menghadapi kompleksitas yang semakin meningkat dari ekonomi, budaya, dan situasi politik di kawasan Asia Tenggara, serta perkembangan guru untuk membangun ASEAN.

Terkait dengan area prioritas keempat, SEAMEO menyelenggarakan sebuah program pelatihan pendidikan dan teknis untuk pelajar yang bertujuan untuk kualitas Pendidikan, dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang ada di Asia Tenggara untuk merasakan dan memiliki pengalaman praktikum mengajar di sekolah-sekolah negara lain, yaitu *Pre-service Student Teacher Exchange in Southeast Asia* (SEA-Teacher Project). Program SEA-Teacher Project merupakan program pertukaran mahasiswa dari Universitas di wilayah Asia Tenggara. Program ini telah dimulai sejak Oktober 2015 dan diikuti oleh mahasiswa calon guru

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

(kependidikan) dari program studi Bahasa Inggris, Matematika, Sains, dan PAUD dengan kegiatan praktikum mengajar selama satu bulan di negara-negara Asia Tenggara yang lain. Tujuan program SEA-Teacher Project bagi mahasiswa adalah untuk mengembangkan keterampilan mengajar dan pedagogik, melatih kemampuan berbahasa Inggris, serta mendapatkan wawasan bertaraf internasional.

Pre-service Student Teacher Exchange in Southeast Asia (SEA-Teacher Project) sebagai salah satu program yang digagas SEAMEO, sangat terkait dengan pendidikan multikultural dan salah satu pilar pendidikan yang dicanangkan United Nation of Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) yaitu *learning to live together* (pembelajaran dalam hidup bersama) yang terdiri dari memperluas pemahaman terhadap orang lain, meliputi sejarah, tradisi, dan nilai-nilai spiritual mereka. Hal ini membentuk semangat baru yang dibimbing oleh pengakuan saling ketergantungan serta analisis risiko menghadapi tantangan di masa depan, mendorong individu untuk kerja bersama dengan baik. Menurut UNESCO Learning to live together diberikan melalui dua pembelajaran yang saling melengkapi proses: 'penemuan orang lain' yang bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian di antara siswa, dan 'pengalaman tujuan bersama' dimana siswa bekerja bersama menuju tujuan bersama (UNESCO, 2014).

Sebuah sekolah menjadi replika dunia bagi siswa-siswi di dalamnya, dan guru berperan sebagai figure perwakilan dari setiap budaya untuk memfasilitasi kebutuhan anak atas pemahamannya pada bentuk budaya yang dimiliki, ditemui dan dipelajari anak seiring bertambahnya usia anak. Namun, penelitian mengungkapkan bahwa anak di sekolah menghadapi sejumlah masalah selama masa menempuh pendidikan. Masalah yang ditemui termasuk masalah komunikasi dan diskriminasi yang berasal dari perbedaan bahasa dan budaya (Acar-Ciftci, 2019). Hal tersebut menjadi tantangan terbesar dalam sistem pendidikan yang disebabkan meningkatnya pluralisme akibat adanya pertemuan ragam budaya pada kehidupan modern masyarakat saat ini. Kesenjangan dan perbedaan budaya terjadi dan berujung pada konflik terjadi hampir setiap jenjang pendidikan. Pemahaman yang baik dari seluruh stakeholder pendidikan tentang adanya keragaman budaya sangatlah diperlukan.

Ragam budaya itu sendiri diistilahkan sebagai multikultural, yaitu pengakuan terhadap realitas keragaman kultur, yang mencakup ragam tradisional seperti suku, ras atau agama maupun keragaman bentuk-bentuk kehidupan yang muncul di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat (Ana Irhandayaningsih, 2018). Multikulturalisme adalah fenomena sosial yang terjadi di seluruh dunia secara lazim. Aspek multikultural adalah kehidupan modern, seperti migrasi, globalisasi ekonomi, kebijakan multikultural, dan perjalanan lintas batas serta peningkatan komunikasi akibat berkembangnya teknologi yang telah membuat kontak antarbudaya tak terhindarkan (Veronica Benet, 2014).

Pendidikan multikultural menggabungkan gagasan bahwa semua siswa, terlepas dari jenis kelamin; orientasi seksual; kelas sosial; dan karakteristik etnis, ras, atau budaya, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di sekolah. Pengajaran yang responsive secara budaya diartikan sebagai pengajaran yang menggunakan karakteristik budaya siswa, pengalaman siswa dan perspektif siswa yang beragam secara etnis sebagai kanal atau saluran guru untuk mengajar pendidikan multikultural yang lebih efektif (Little, Golledge, Agarwalla, & Griffiths, 2019). Guru berwawasan multikultural dalam menyiapkan kelas menghindari adanya ketergantungan pada sumber luar seperti pembicara tamu, karena dapat memanfaatkan kolega, orang tua dan pengalaman guru sendiri sebagai bahan pembelajaran (Lin & Bates, 2014). Tidak adanya perbedaan yang signifikan untuk kesadaran multikultural guru antara kelas yang homogen dan

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

heterogeny membutuhkan kesadaran dan keikutsertaan guru terhadap pengembangan pendidikan multikultural melalui pelatihan dan peningkatkan dokumentasi dan referensi (Majzub, Hashim, & Elis Johannes, 2011).

Pendidikan multikultural pada anak usia dini bertujuan untuk pemahaman lintas budaya, pengakuan, dan perayaan keanekaragaman dan guru prasekolah, memainkan peran penting dalam menanam benih untuk penerimaan budaya dan interaksi rasial positif di antara anak-anak (Abdullah & Abdullah, 2018). Pada pelaksanaan pendidikan multikultural, pemahaman guru terhadap multikultural itu sendiri menjadi dasar keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural.

Sebuah studi kasus tentang peran guru dan tanggungjawabnya terhadap anak usia 5 tahun di 21 prasekolah dilakukan di kota Pusan, Korea Selatan. Data dikumpulkan dengan mewawancarai anak serta guru kemudian dianalisis dengan hasil mengarah pada dua kategori keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di PAUD yaitu : 1) faktor realitas pelaksanaan pendidikan multikultural untuk PAUD yang didalamnya terbagi menjadi tiga yaitu pemahaman guru tentang pendidikan multikultural sebelum pelaksanaan program pendidikan multikultural berlangsung dan sesudahnya, serta kesulitan-kesulitan yang ditemui selama proses pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah untuk peserta didiknya, 2) faktor ruang kelas yang terbatas secara kontekstual baik dari sisi internal dan eksternal (Kyun, Chung, Ryu, & Han, 2015). Faktor penguasaan guru tentang pelaksanaan pendidikan multikultural juga ditekankan pada tiga landasan yaitu: 1) *to be equipped*, 2) *to be able*, 3) *to have an awareness*. Tiga landasan tersebut menjelaskan bahwa dalam melaksanakan pendidikan multikultural, guru harus dilengkapi dengan rancangan tujuan pembelajaran untuk menyiapkan anak agar dapat hidup pada masyarakat multikultural. Guru juga harus mampu mengajar di kelas multietnis, serta guru wajib memiliki kesadaran akan adanya hubungan dan masalah yang terjadi antar budaya. Tiga landasan tersebut dapat dikuasai guru dalam menjalankan program pendidikan multikultural (Khatoon, 2011).

Penguasaan guru pada metode dan pendekatan pembelajaran dibutuhkan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Guru sebagai instruktur yang efektif di kelas multikultural menyediakan konteks pembelajaran, di semua bidang studi. Tautan antara mata pelajaran dan peserta didik harus dibuat oleh guru. Instruksi tersebut berbasis literatur, unit tematik, pembelajaran berbasis proyek, dan alternatif metode evaluasi seperti penggunaan portofolio untuk siswa. Guru sebagai instruktur dalam lingkungan multikultural juga menjadi aktivis sosial yaitu mempromosikan dan pendukung keragaman budaya (McLeod, 2006).

Program SEA-Teacher Project melibatkan mahasiswa praktikum mengajar di negara lain dengan menggunakan bahasa asing sebagai alat komunikasi. Hal tersebut menunjukkan keragaman budaya di lokasi praktikum mengajar. TK Islam Sabilina merupakan lembaga PAUD berlokasi di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat menjadi lokasi praktikum mengajar tiga mahasiswa peserta program SEA-Teacher Project yang berasal dari Mariano Marcos State University-College of Teacher Education, Filipina. Para mahasiswa tersebut berasal dari Program Sarjana Pendidikan Dasar, jurusan Pendidikan Pra-sekolah. TK Islam Sabilina yang menjadi lokasi penelitian, dipilih sebagai tempat praktikum mengajar mahasiswa program SEA-Teacher Project karena mewakili lembaga PAUD yang mencerminkan keragaman budaya baik dari siswa maupun pendidiknya. Adanya interaksi selama pertukaran budaya diantara peserta program SEA-Teacher Project dengan peserta didik, menjadikan ketertarikan peneliti untuk melakukan studi lebih mendalam tentang pelaksanaan pendidikan multikultur dalam program SEA-Teacher Project.

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran wawasan multikultural peserta SEA-Teacher Project, mengetahui gambaran implementasi pendidikan multikultural di TK Islam Sabilina dalam program SEA-Teacher Project; dan melihat hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan multikultural melalui program SEA-Teacher Project.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif memposisikan manusia sebagai instrumen utama penelitian (Gunawan, 2014). Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen utama adalah peneliti sendiri dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melibatkan tiga orang mahasiswa dari Mariano Marcos State University-College of Teacher Education, Filipina. Program Sarjana Pendidikan Dasar, jurusan Pendidikan Pra-sekolah. Mereka adalah partisipan yang mendapat kesempatan mengikuti pertukaran pelajar di negara kawasan Asia Tenggara dalam program Pre-service Student Teacher Exchange in Southeast Asia (SEA-Teacher Project) bekerjasama Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA Indonesia untuk melakukan praktikum mengajar di sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat yaitu TK Islam Sabilina. Sekolah tersebut merupakan lembaga PAUD berbasis agama Islam dan mempunyai 70 siswa, serta melayani anak kelompok usia 3 – 6 tahun. Sedangkan data sekunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Bogdan teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pendidik Berwawasan Multikultural

Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural. Seorang guru harus berwawasan multikultur karena guru mempunyai tugas untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa dengan mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, toleransi, serta sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa, bernegara, maupun beragama (Rohman, 2018). Para peserta SEA-Teacher Project menunjukkan dirinya sebagai pendidik yang berwawasan multikultur saat melakukan praktikum mengajar di TK Islam Sabilina dan menunjukkan peran sebagai:

Edukator

Sebagai seorang edukator, peserta SEA-Teacher Project saat praktikum mengajar dan mentransfer nilai-nilai multikultural seperti rasa menghormati terhadap perbedaan budaya, agama dan pemujaan, perdamaian, hak asasi manusia, dan kesetaraan kepada peserta didik.

Saya dapat mengatakan bahwa saat tinggal di sini benar-benar berkesan dan menyenangkan. Saya ingat diri saya bersama dengan dua teman peserta SEA-Teacher membantu menimbang, mengepak, dan menghitung semua daging yang akan

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

didistribusikan pada "Hari Raya Kurban" atau Idul Adha. Senang rasanya bisa membantu orang lain (Wawancara mahasiswa 1).

Salah satu pembelajaran yang dilakukan di TK Islam Sabilina adalah penyembelihan binatang kurban pada hari raya Idul Adha, dimana anak-anak usia dini diajarkan mengenal jenis-jenis binatang kurban, proses penyembelihan binatang kurban, dan juga membagikan daging kurban kepada orang yang kurang mampu.

TK Sabilina adalah Sekolah Islam. Jadi para murid bergabung pada kegiatan Idul Adha, untuk menyaksikan bagaimana umat Islam mengorbankan 26 kambing dan 2 sapi. Kemudian kami pergi untuk melihat bagaimana mereka menguliti domba. Kami pergi untuk melihat juga bagaimana mereka memotong daging domba dan sapi. Kami mengunjungi daerah di mana mereka mengepak daging dengan berat yang sama setiap bungkus untuk mereka akan dibagikan kepada orang-orang yang memiliki kupon. Dalam kegiatan ini kami juga berpartisipasi dengan memotong daging dan mengepak daging bersama para guru di TK Sabilina. Ini adalah kegiatan yang hebat karena kami tidak hanya bersenang-senang tetapi kami juga membantu orang lain. Ini adalah pertama kalinya saya bergabung dengan kegiatan Islam karena saya seorang Katolik Roma tetapi tetap menyenangkan bekerja dengan mereka. (Wawancara mahasiswa 2).



Gambar 1. Membantu Pengemasan Daging Kurban

Para peserta SEA-Teacher Project merupakan penganut agama Katolik Roma yang taat, namun mereka menunjukkan wawasan multikultural yang luas dan menjadi model teladan bagi peserta didik dengan menunjukkan perilaku dan mentransfer nilai-nilai menghargai perbedaan agama dengan membantu pengemasan daging kurban dan turut serta membimbing anak dalam membagikan daging kurban (Gambar 1).

Fasilitator

Para peserta SEA-Teacher Project memperlakukan anak usia dini tanpa memandang ras, agama, jenis kelamin, atau kelompok. Mereka memperlakukan semua anak sama, tanpa membedakan satu dengan yang lain (Gambar 2).

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820



Gambar 2. Membantu peserta didik tanpa membedakan

Peserta SEA-Teacher Project melaksanakan praktikum mengajar dengan terlebih dahulu melakukan observasi perkembangan anak dan mendampingi guru pamong. Kemudian mereka membuat perencanaan mengajar dan praktek mengajar secara langsung kepada anak-anak secara adil tanpa membeda-bedakan. Setiap anak mendapat perhatian dan bimbingan yang sama sehingga anak merasa nyaman saat bermain dan belajar.



Gambar 3. Senam Gerak Lokomotor dan Non Lokomotor

Materi pembelajaran yang disampaikan peserta SEA-Teacher Project adalah mengenal warna, bentuk, dan ukuran, gerak lokomotor dan non-lokomotor (Gambar 3), dan pengenalan bahasa Inggris dan Filipina sederhana. Perbedaan bahasa antara anak-anak dan peserta SEA-Teacher Project tidak menghalangi komunikasi diantara mereka. Para peserta SEA-Teacher menunjukkan perhatian secara adil dengan penuh ketulusan, dan anak-anak bersemangat mengikuti kegiatan dan banyak mengajukan pertanyaan. Hal ini menunjukkan para peserta program SEA-Teacher menunjukkan indikator variabel guru sebagai fasilitator yaitu: 1) guru membantu siswa dalam pembelajaran untuk memiliki sikap yang baik; 2) pemahaman terhadap peserta didik dalam pembelajaran, dan 3) memiliki kompetensi dalam menyikapi perbedaan individual peserta didik (Mulyasa, 2013).

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

Akomodator

Sebagai akomodator, guru memfasilitasi peserta didik dengan kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Peserta SEA-Teacher Project mempersiapkan dan melaksanakan berbagai kegiatan yang bervariasi dengan menggunakan berbagai media pembelajaran untuk mengakomodir berbagai kebutuhan anak.



Gambar 4. Bermain Musik dan Lagu Filipina

Selain berkegiatan di dalam kelas, anak-anak diberi kesempatan bermain di luar kelas untuk mengembangkan kemampuan fisik motorik dengan senam diiringi musik dari negara Filipina. Anak-anak juga diajak bermain musik untuk mengakomodir kebutuhan anak yang mempunyai kecerdasan musikal (Gambar 4).

Asimilator

Peserta didik sebuah kelas tidak semua sama dalam etnik dan budaya. Guru harus mempunyai kemampuan dalam menghadapi keberagaman peserta didik baik etnik maupun budaya. Guru yang mampu mengambil peran untuk menyatukan berbagai perbedaan di kelas dan meminimalkan potensi konflik dan perpecahan, telah menjalankan fungsinya sebagai asimilator.



Gambar 5. Penampilan Tari Sabilulungan

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

Ini adalah hari dimana kami menampilkan Tarian Tradisional Indonesia yang disebut Tari Sabilulungan. TK Sabilina mengadakan Family Day dan kami menari di hadapan anak-anak dan orang tua. Saya ditugaskan untuk menampilkan tarian dengan dua orang teman peserta SEA-Teacher Batch 6 dan Azkiyah yang mengajari kami menari Sabilulungan (Wawancara Mahasiswa 3)

Para peserta SEA-Teacher menunjukkan antusias yang besar saat mempelajari tarian tradisional “Sabilulungan” dari daerah Sunda Indonesia (Gambar 5). Mereka tampil dengan penuh percaya diri di hadapan siswa dan orang tua murid, menunjukkan rasa penghargaan terhadap budaya Indonesia. Kegiatan dilanjutkan dengan menari bersama anak-anak tarian rakyat Filipina “The Lapay Dance”. Proses pembelajaran menari Sabilulungan dan The Lapay Dance sangat menyenangkan bagi anak-anak. Mereka belajar mengenal budaya Indonesia dan Filipina melalui tarian tradisional. Kendala bahasa yang berbeda tidak menjadi hambatan, saat musik dimainkan dan semua orang menari. The Lapay Dance bercerita tentang burung camar yang melayang-layang indah di pantai Barangai Bantigue. Tari Sabilulungan bercerita tentang kerjasama dan gotong royong. Nilai yang diusung dari tari Sabilulungan adalah nilai multikultural kebersamaan dalam hidup, saling menyayangi, saling membantu, dan persatuan.

Para peserta SEA-Teacher Project menunjukkan empat perannya sebagai pendidik yang berwawasan multikultur, yakni sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator (Rohman & Lessy, 2017).

b. Implementasi Pendidikan Multikultural pada Anak Usia Dini

Pendidikan multikultural bukan sebuah mata pelajaran khusus untuk anak usia dini. Implementasi pendidikan multikultural terintegrasi dalam kegiatan bermain sambil belajar, baik di dalam maupun di luar kelas dengan menjembatani berbagai etnis, agama, dan budaya dalam kehidupan yang aman dan damai dalam bingkai kebersamaan. Nilai-nilai yang muncul dalam implementasi pendidikan multikultural di TK Islam Sabilina adalah :

Nilai Toleransi.

Toleransi dipahami sebagai kemampuan untuk menghargai dan menghormati perbedaan baik berupa pendapat, kepercayaan, kebiasaan, cara hidup, dan lain sebagainya. Toleransi mengajarkan hidup damai dalam keberbedaan. Dalam berkegiatan dan bermain bersama peserta SEA-Teacher Project, anak-anak belajar mengenal bangsa yang berbeda (Filipina), agama yang berbeda (Katolik Roma), pakaian daerah yang berbeda, bendera, dan bahasa yang berbeda. Dalam menghadapi perbedaan, anak-anak tidak menunjukkan rasa antipati namun sebaliknya menghargai dan penuh rasa ingin mengetahui perbedaan dengan proaktif mengajukan pertanyaan. Gambar 6 mendeskripsikan kegiatan pendidik mengajak anak mengenal dan bermain menggunakan bendera Indonesia dan Filipina.



Gambar 6. Aktivitas Bermain Bendera Indonesia - Filipina

Nilai Demokrasi.

Dalam proses pembelajaran yang menjunjung nilai demokrasi, peserta SEA-Teacher Project pada saat praktikum mengajar memberikan perlakuan yang sama kepada anak-anak untuk menyampaikan pendapat, memberikan kesempatan bermain yang sama, dan juga memberikan penilaian yang sama. Anak-anak diberi kesempatan untuk memilih kegiatan bermain sesuai dengan minatnya tanpa ada paksaan. Anak-anak diajarkan pula menghargai dan mendengarkan orang lain yang sedang mengungkapkan pendapatnya.

Nilai Kesetaraan.

Dalam menanamkan nilai kesetaraan, peserta SEA-Teacher Project memperlakukan semua anak sama, tidak pilih kasih dan mengistimewakan satu atau beberapa anak, dan sebaliknya tidak menjadikan satu anak lebih rendah dari yang lain. Peserta SEA-Teacher Project merancang dan melaksanakan kegiatan bermain yang bisa dimainkan oleh semua anak, menyiapkan media pembelajaran yang bisa digunakan untuk semua anak. Setiap anak diperlakukan sama, mendapatkan hak dan melakukan kewajiban yang sama.

Nilai Keadilan.

Nilai adil bukan berarti semua orang mendapatkan hal yang sama tapi sesuai dengan kebutuhannya. Dalam kegiatan bermain, anak mendapatkan perhatian, pengajaran, dan bimbingan sesuai dengan kebutuhannya. Pada saat mengalami kesulitan saat menyelesaikan tantangan bermainnya, anak mendapatkan bantuan dan motivasi sesuai dengan kebutuhannya.

Indikator nilai multikulturalisme yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan yang merupakan nilai dasar yang sangat penting dalam membangun resolusi konflik dalam kehidupan anak dan juga berdampak pada perdamaian di masa yang akan datang (Kusuma, 2013).

c. Hambatan dan Dukungan

Hambatan utama yang dihadapi dalam proses interaksi antara anak-anak usia dini dan peserta SEA-Teacher adalah perbedaan bahasa dalam berkomunikasi.

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

Dalam pengajaran saya, saya tidak menemukan banyak masalah di dalam ruang kelas. Masalah umum yang saya temui adalah hambatan bahasa. Bagi saya ini adalah masalah utama yang membutuhkan kesabaran dan usaha yang cukup. Sangat sulit untuk berkomunikasi dengan mereka karena kami tidak memiliki bahasa yang sama. Dengan menggunakan bahasa universal Inggris, kami dapat berkomunikasi dengan mereka tetapi kadang-kadang ada beberapa istilah yang tidak mereka mengerti sehingga saya hanya menggunakan postur tubuh, gerakan, bahasa isyarat dan ekspresi wajah untuk menyampaikan apa yang ingin saya katakan. Ketika mereka masih tidak mengerti saya, saya meminta guru koordinator saya untuk membantu saya. Tetapi hal terbaik yang saya lakukan adalah belajar lebih banyak tentang bahasa mereka. (Wawancara Siswa 1)

Kendala bahasa merupakan masalah utama dalam komunikasi karena anak-anak tidak menguasai bahasa Inggris. Namun dengan usaha keras, para peserta SEA-Teacher Project berusaha untuk mempelajari bahasa Indonesia sehingga bisa memudahkan mereka untuk berkomunikasi selain dengan bahasa Inggris. Bahkan mereka juga menggunakan bahasa tubuh, gerakan, bahasa isyarat, dan ekspresi wajah demi menjalin komunikasi dengan anak-anak. Dukungan dari guru-guru TK Islam Sabilina membantu para peserta SEA-Teacher Project mengatasi masalah, khususnya masalah bahasa.

Saya belajar bahwa komunikasi berfungsi sebagai salah satu faktor utama untuk membangun hubungan dengan orang-orang baru di atmosfer baru. Saya juga belajar bahwa tidak peduli betapa beragamnya budaya Anda, komunikasi yang konstan dan pikiran terbuka benar-benar menghancurkan penghalang. Yang terpenting, saya mempelajari rasa hormat, dan keterbukaan juga berlaku. (Wawancara mahasiswa 3)

Kendala bahasa yang dihadapi saat para peserta SEA-Teacher Project rupanya tidak sebanding dengan manfaat yang mereka dapatkan selama praktikum mengajar. Pendekatan sosial pedagogik dilakukan dengan cara kerjasama dalam komunitas dan hidup bersama, dengan tugas dan peran untuk memaknai sebuah nilai (Rothuizen & Harbo, 2017). Selain mendapatkan wawasan dan ilmu pedagogik selama praktikum mengajar, mereka belajar menerima dan menghargai perbedaan, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, mempelajari rasa hormat, keterbukaan, dan menghargai perbedaan budaya.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan hal yang penting dan perlu ditanamkan sejak usia dini. Pendidikan multikultural pada anak usia dini bertujuan untuk pemahaman lintas budaya, pengakuan, dan perayaan keanekaragaman. Pendidik memainkan peran penting dalam menanam benih untuk penerimaan budaya dan interaksi rasial positif di antara anak-anak. Salah satu program (SEAMEO) yaitu Pre-service Student Teacher Exchange in Southeast Asia (SEA-Teacher Project) merupakan program pelatihan pendidikan dan teknis yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang ada di Asia Tenggara untuk merasakan dan memiliki pengalaman praktikum mengajar di sekolah-sekolah negara lain.

Melalui SEA-Teacher Project pendidikan multikultural dikembangkan baik untuk peserta didik maupun mahasiswa calon pendidik. Untuk mencapai tujuan pendidikan membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa serta menanamkan nilai-nilai

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

multikultural, maka guru harus berwawasan multikultural. Para peserta program SEA-Teacher Project menunjukkan wawasan multikultural dalam perannya sebagai edukator, fasilitator, akomodator, dan asimilator. Implementasi pendidikan multikultural pada anak usia dini di TK Islam Sabilina mengembangkan indikator nilai toleransi, nilai demokrasi, nilai kesetaraan, dan nilai keadilan. Hambatan yang dihadapi berupa perbedaan bahasa dapat diatasi dengan keinginan yang sama kuat untuk menjalin komunikasi melalui bahasa tubuh dan ekspresi. Dukungan dari para guru di tempat praktikum meminimalkan kendala bahasa yang dihadapi para peserta program. Perbedaan budaya negara tidak menjadi penghalang, bahkan menjadi proses belajar menerima dan menghargai perbedaan, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain, mempelajari rasa hormat dan keterbukaan, dan menghargai perbedaan budaya.

REFERENSI

- Abdullah, M. N. L. Y., & Abdullah, A. C. (2018). Preschool Teachers' Training and Attitudes Towards Multicultural Education in Malaysia. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 7. <https://doi.org/https://doi.org/10.37134/saecj.vol7.1.2018>
- Acar-Ciftci, Y. (2019). Multicultural Education and Approaches to Teacher Training. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 136. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p136>
- Ana Irhandayaningsih. (2018). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Oasis*, 15(9). <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>
- Biyanto. (2015). Berdamai dengan pluralistas paham keberagaman. *Urnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam Volume 5, Nomor 1, Juni 2015; ISSN 2088-7957; 164-189*, 5(December), 2–4.
- Gunawan, I. (2014). Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. In *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Khatoun, S. (2011). Teaching in Multicultural Classroom- Assessing Current Programs of Teachers' Training in Pakistan. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(6).
- Kusuma, W. H. (2013). Urgensi Pendidikan Multikultural Bagi Anak Usia Dini. *Al-Lughah*, 2(1), 1–20.
- Kyun, J., Chung, K., Ryu, S., & Han, A. (2015). Multicultural Education in a Korean Early Childhood Classroom: Based on the Educational Community Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 2036–2039. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.873>
- Lin, M., & Bates, A. (2014). Who is in my classroom? Teachers preparing to work with culturally diverse students. *International Research in Early Childhood Education*, 5(1), 27.
- Little, S., Golledge, M., Agarwalla, H., & Griffiths, B. (2019). *Global teachers as global learners: Intercultural teacher training in international settings*. <https://doi.org/10.18546/LRE.17.1.04>
- Majzub, R. M., Hashim, S., & Elis Johannes, H. S. (2011). Cultural awareness among preschool teachers in Selangor, Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 15, 1573–1579. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.333>
- McLeod, D. (2006). Instructional strategies in the multicultural classroom. *Community College Journal of Research and Practice*, 20(1), 63–73. <https://doi.org/10.1080/1066892960200107>

KREATIF:

Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

Vol. 1 No. 2 November (2023)

e-ISSN: xxxx-xxxx

DOI: 10.33830/kreatif_jpaud.v1i2.5820

- Mulyasa. (2013). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M. (2018). Konsep Pendidik Berwawasan Multikultural Dalam Lembaga Pendidikan. *Seminar Nasional Masa Depan Pendidikan Indonesia*, 1–20.
- Rohman, M., & Lessy, Z. (2017). Practicing Multicultural Education through Religiously Affiliated Schools and Its Implications for Social Change. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.61.1-24>
- Rothuizen, J. J., & Harbo, L. J. (2017). Social Pedagogy: An Approach Without Fixed Recipes. *International Journal of Social Pedagogy*. <https://doi.org/10.14324/111.444.ijsp.2017.v6.1.002>
- Seameo. (2013). *SEAMEO STRATEGIC PLAN (2011-2020)*.
- Seameo. (2015). *Leading through Learning Information Book of SEAMEO Centres and Network SEAMEO Southeast Asian Ministers of Education Organization*. Bangkok: SEAMEO.
- Sugiyono. (2016). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Bandung: Alfabeta*.
- Susanto, H. (2017). Kolonialisme dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 10(2), 144–155. <https://doi.org/dx.doi.org/10.17977/um020v10i22016p144>
- UNESCO. (2014). *Learning to Live Together*. France and Bangkok: UNESCO.
- Veronica Benet, M. (2014). The Oxford Handbook of Multicultural Identity. In *The Oxford Handbook of Multicultural Identity*. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199796694.001.0001>